

**UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU MELALUI EDUKASI
KESEHATAN PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA DI DESA
TENJOLAYA**

***EFFORTS TO INCREASE MOTHER'S KNOWLEDGE THROUGH HEALTH
EDUCATION TO PREVENT ISPA IN TODDLER
IN TENJOLAYA VILLAGE***

**Ria Angelina^{1*)}, Liliek Fauziah²⁾, Berlyna Damayanti³⁾, Anni Sinaga⁴⁾,
Juliyanti⁵⁾, Sari Sarce⁶⁾**

¹²³⁴⁵⁶ Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Immanuel

*Email: mariaangelina85@gmail.com

Abstrack : Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit infeksi di dunia. Di dunia setiap tahun diperkirakan lebih dari 2 juta meninggal karena ISPA (1 balita/15 detik) dari 9 juta total kematian balita, selai itu dari 5 kematian balita, 1 diantaranya disebabkan oleh pneumonia. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan terdapat peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi Kesehatan. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui metode pemberian powerpoint dengan diskusi/ceramah, dan tanya jawab. Tahapannya meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap awal peserta diberikan pretest dan setelah dilakukan edukasi kesehatan peserta diberikan kembali post test. Adapun peserta yang menjadi sasaran adalah ibu yang memiliki balita yang datang ke posyandu. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu meningkatkan pengetahuan ibu balita melalui pemberian edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan atas pada balita. Hasil pengabdian masyarakat didapatkan adanya peningkatan pengetahuan pada pretest kategori baik 23% setelah diberikan edukasi kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan kategori baik menjadi 65 %. Hasil pemberian edukasi kesehatan didapatkan pengetahuan sebelum 61,61 % setelah diberikan edukasi kesehatan menjadi 77,74 %. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan ISPA pada balita setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media powerpoint.

Kata Kunci: Edukasi kesehatan, Infeksi pernapasan atas, Pengetahuan

Abstract : *Acute Respiratory Tract (ARI) is the main cause of morbidity and death due to infectious diseases in the world. In the world, every year it is estimated that more than 2 million die due to ISPA (1 toddler/15 seconds) out of 9 million total under-five deaths, of which out of 5 under-five deaths, 1 of which is caused by pneumonia. The aim of community service activities is expected to increase maternal knowledge through health education. The method used in this community service activity is through the method of providing powerpoints with discussions/lectures and questions and answers. The stages include preparation, implementation and evaluation stages. In the initial stage, participants were given a pretest and after health education, participants were given another posttest. The*

target participants were mothers with toddlers who came to the posyandu. The aim of this community service activity is to increase the knowledge of mothers of toddlers through providing health education regarding the prevention of upper respiratory tract infections in toddlers. The results of community service showed that there was an increase in knowledge in the good category pretest by 23% after being given health education, there was an increase in knowledge in the good category to 65%. The results of providing health education showed that prior knowledge was 61.61% after being given health education to 77.74%. The conclusion is that there is an increase in mothers' knowledge regarding preventing ISPA in toddlers after being given health education via PowerPoint media.

Keywords: *Health education; Upper respiratory tract infection; Knowledge*

PENDAHULUAN

ISPA sering dijumpai di negara-negara berkembang (Lebuan & Somia, 2017). Mortalitas dan morbiditas di Indonesia serta negara berkembang masih merupakan masalah kesehatan yang cukup besar, khususnya angka mortalitas bayi dan balita masih cukup tinggi. Pada masa bayi dan balita daya tahan atau antibodi masih dalam keadaan yang belum cukup kuat, sehingga dapat menimbulkan risiko terjadinya penyakit atau infeksi sangat tinggi (Maitatorum, E. & Zulaekah, 2011). Berdasarkan SDKI tahun 2018 angka mortalitas bayi di Indonesia sebesar 24/1.000 kelahiran hidup, sedangkan angka mortalitas balita 32/1.000 kelahiran hidup. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang menyumbang prevalensi morbiditas yang tinggi pada balita (Schuetz, P. et al, 2012; Nair, H. et al dan Nurwijayanti, 2016). Penyakit ISPA paling tinggi terjadi pada usia balita sebesar 25,8% dan terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun dan tidak ada perbedaan antara pria maupun Wanita.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program Kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Penyebaran virus dan bakteri ini bisa melalui droplet,

lingkungan udara yang tercemar serta kepadatan penduduk di wilayah tersebut (Iksan, Kunoli and Budiman, 2018; Budiarti and Heriyani, 2019). Pengetahuan dan pemahaman tentang infeksi ini menjadi penting disamping karena penyebarannya sangat luas yaitu melanda bayi, anak-anak dan dewasa, komplikasinya yang membahayakan serta menyebabkan hilangnya hari kerja ataupun hari sekolah, bahkan berakibat kematian (khususnya pneumonia). (Departemen Kesehatan RI, 2005) Berdasarkan penjelasan di atas, ISPA merupakan masalah serius yang dihadapi di Indonesia bahkan dunia sendiri. Kasus ISPA juga masih banyak ditemukan di masyarakat, sehingga perlu dukungan keluarga dalam melakukan upaya edukasi dan pencegahan ISPA.

Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan masyarakat adalah dengan kegiatan promosi kesehatan atau pemberian edukasi. Promosi kesehatan dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan informasi, serta masyarakat diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan dengan mencegah ISPA terjadi dalam keluarganya terutama bagi bayi, balita dan lansia. Peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi kepada masyarakat merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan agar masyarakat menyadari bagaimana pentingnya menjaga Kesehatan sehingga masyarakat dapat terhindar dari berbagai penyakit, terutama penyakit ISPA. Pendidikan kesehatan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) individu/ masyarakat dari yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik. Sari (2020) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ISPA pada ibu yang memiliki balita di posyandu Kelurahan Limo. Penelitian Khoiron, 2014. Didapatkan bahwa terdapat nilai rata-rata perubahan pengetahuan menggunakan media slide power point (16,21) lebih besar dari media leaflet (14,37) dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media slide power point lebih efektif terhadap perubahan pengetahuan dibandingkan media leaflet. Hal ini sejalan dengan Haris, Aris Muh, Mulyadi (2019) menunjukkan adanya perbedaan antara mean skor pengetahuan lanjut usia sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media power point. Berdasarkan hasil tersebut

dapat disimpulkan adanya pengaruh pemberian penyuluhan dengan menggunakan media power point terhadap pengetahuan.

Penyakit yang memiliki tanda gejala kearah infeksi saluran pernapasan atas memiliki penyebab yang berbeda setiap anak, Penyakit ISPA selain disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur juga disebabkan oleh aspirasi seperti makanan, asap kendaraan bermotor, bahan bakar minyak, cairan amnion pada saat lahir, benda asing (biji-bijian) mainan plastic kecil, dan lain-lain (Kunoli, 2013). Faktor lain (polutan udara seperti asap rokok dan asap bahan bakar memasak, kepadatan anggota keluarga, kondisi ventilasi rumah kelembaban, kebersihan, musim, suhu), ketersediaan dan efektifitas pelayanan kesehatan serta langkahlangkah pencegahan infeksi untuk pencegahan penyebaran (vaksin, akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, kapasitas ruang isolasi), factor penjamu (usia, kebiasaan merokok, kemampuan penjamu menularkan infeksi, status gizi, infeksi sebelumnya atau infeksi serentak yang disebabkan oleh pathogen lain, kondisi kesehatan umum) dan karakteristik pathogen (cara penularan, daya tular, faktor virulensi misalnya gen, jumlah atau dosis mikroba). Kondisi lingkungan yang berpotensi menjadi faktor firiko ispa adalah lingkungan yang banyak tercemar oleh asap kendaraan bermotor, bahan bakar minyak, asap hasil pembakaran serta benda asing seperti mainan plastik kecil (Rosana, 2016)

Desa tenjolaya salah satu desa yang berada di Kabupaten Bandung. Dosen Bersama mahasiswa melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dimana Desa Tenjolaya memiliki data terhadap adanya kejadian penyakit ISPA pada anak, data ini didapatkan dari hasil pendataan dan pengkajian kepada ibu balita di Desa Tenjolaya pada bulan Januari-Maret 2023. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara ibu balita, 3 ibu balita mengatakan anaknya pernah mengalami batuk, disertai pilek dan demam. Kejadian ISPA dapat menyebabkan anak menjadi terganggu dalam memenuhi nutrisi serta tidak nyaman saat tidur, istirahat dan bermain. Apabila tidak diatasi makan akan menimbulkan masalah yang terkait dengan tumbuh kembang anak balita di kemudian hari.

METODE

Pengabdian masyarakat pada dosen dengan melibatkan mahasiswa serta kader kesehatan setempat sesuai hasil kajian pendataan kepada ibu balita maka tim mengusulkan topik dari adanya kasus infeksi pernapasan atas yang cukup banyak di Desa Tenjolaya melalui wawancara yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat. Tim kemudian melakukan pertemuan dan diskusi dengan perwakilan RT serta RW yang di setuju oleh perwakilan puskesmas mengenai temuan data dan di validasi oleh pihak puskesmas. Tim pengabdian masyarakat menyusun intervensi mengenai pemberian edukasi kesehatan bagi ibu yang memiliki balita. Kader kesehatan bersama RT ikut serta dalam mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan. Melalui kader warga dikumpulkan khususnya ibu yang memiliki balita untuk dikumpulkan di Posyandu, pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan posyandu balita. Edukasi kesehatan dilakukan sekitar 40 menit yang terdiri dari tahap pembukaan dimana kegiatannya sudah termasuk pre post berupa penyebaran kuesioner pre edukasi kesehatan kepada ibu balita kemudian masuk pada tahap pelaksanaan yaitu pemaparan edukasi pencegahan ISPA bagi balita/isi dan tahap evaluasi berupa penutupan kemudian dilanjutkan evaluasi sampai pada penyebaran kuesioner post test kepada ibu balita dengan pengisian kembali kuesioner pengetahuan mengenai pencegahan ISPA yang telah disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat. Metode yang diberikan dalam menyampaikan materi kepada ibu balita dengan ceramah , dan diskusi dengan ibu balita. Materi yang diberikan mengenai definisi ISPA, penyebab, tanda gejala ISPA pada balita, pencegahan ISPA, komplikasi ISPA dan penanganan ISPA. Pengumpulan data dari penyebaran kuesioner kepada 31 ibu balita yang hadir dalam kegiatan penyuluhan kesehatan hasilnya di analisis menggunakan analisis statistik deskriptif distribusi frekuensi menggunakan excel mengenai skor pengetahuan ibu balita yang dibagi menjadi pengetahuan baik, cukup dan kurang. Kemudian setelah dilakukan analisis, tim pokja menyusun pembahasan dan secara lengkap tim pokja menyusun laporan hasil pengabdian masyarakat untuk dapat dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pokja pengabdian masyarakat antara dosen dengan melibatkan mahasiswa, kader Kesehatan melalui tahapan. Setelah dilakukan koordinasi dengan tim dan kader Kesehatan serta tenaga Kesehatan dari Puskesmas maka tim pengabdian masyarakat melakukan implementasi mengenai pemberian edukasi kesehatan bagi ibu yang memiliki balita. Melalui koordinasi setiap RT maka kader dengan warga dikumpulkan serta terkhusus ibu-ibu yang memiliki balita untuk dikumpulkan di Posyandu, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan posyandu balita, posyandu balita yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Tahap awal adalah tahap persiapan. Persiapan awal koordinasi tim dengan pihak kader dan puskesmas, kemudian masuk pada kegiatan implementasi tahap edukasi kesehatan dilakukan sekitar 40 menit yang terdiri dari tahap pembukaan selama 7 menit, yaitu terdiri dari doa pembukaan serta sambutan ketua pokja dan perwakilan bidan puskesmas, kemudian dilanjutkan pengisian kuesioner pre edukasi, kuesioner berisi 10 soal dimana persebaran materi pencegahan ISPA berisi : aspek pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA (Pencegahan infeksi saluran pernapasan atas) dimana kuesioner terdiri dari: pertanyaan mengenai pengertian sebanyak 1 soal, tanda gejala ISPA sebanyak 2 soal, penyebab ISPA sebanyak 2 soal, pencegahan ISPA bagi balita sebanyak 2 soal, komplikasi ISPA 1 soal, penanganan ISPA dirumah 2 soal. Waktu pengerjaan kegiatan pre edukasi mengenai penyebaran kuesioner kepada ibu balita kurang lebih 10 menit menggunakan kuesioner yang diisi oleh ibu balita, setelah selesai diisi oleh ibu maka kuesioner dicek dan dikumpulkan kepada tim pokja. Tahap berikutnya masuk pada tahap pelaksanaan atau tahap isi kegiatan yaitu pemateri dari tim pokja yaitu dosen melakukan pemaparan edukasi pencegahan ISPA bagi balita berupa ceramah menggunakan slide power point selama 15 menit dengan jumlah 9 slide powerpoint yang berisi cover berisi identitas nama dan asal tim pokja, materi pengertian ISPA, tanda gejala ISPA, penyebab ISPA, pencegahan ISPA, Komplikasi ISPA, penanganan ISPA dirumah. Setelah pemaparan selesai dilakukan masuk ke tahap akhir yaitu tahap evaluasi

selama 13 menit berupa diskusi , dan pengisian kuesioner post edukasi. Bagian diskusi berisi pertanyaan dari ibu kepada tim pokja mengenai pengalaman anak mereka yang pernah batuk dan demam tanda gejala yang dialami, pertanyaan lainnya mengenai bagaimana komplikasi ISPA serta pertanyaan ibu mengenai bagaimana penanganan ISPA dirumah apakah bisa menularkan dan bagaimana penanganannya. Kemudian masuk kebagian evaluasi tim pokja kepada ibu balita yang berisi 3 pertanyaan, dimana dari 3 pertanyaan 3 orang ibu dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim dengan benar. Pertanyaan yang diajukan kepada ibu balita adalah mengenai penyebab ISPA, tanda gejala ISPA, dan pencegahan ISPA bagi balita. Kemudian masuk ke tahap pengisian kuesioner kembali sebagai evaluasi kegiatan dengan penyebaran kuesioner post edukasi yang dilakukan kepada 31 ibu. Tim pokja bersama mahasiswa mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh ibu balita kemudian dicek dan dikumpulkan. Kemudian masuk pada akhir kegiatan dengan ditutup dalam doa penutup oleh perwakilan RT.



Gambar 1. Pelaksanaan Pretest



Gambar 2. Edukasi kesehatan



Gambar 3. Pelaksanaan post test

Setelah kegiatan edukasi kesehatan selesai dilakukan dan kuesioner pre dan post selesai dicek kembali terhadap kuesioner yang sudah diisi maka selanjutnya masuk ke tahap input data excel dan di analisis hasilnya. Pengumpulan data pre dan post edukasi kesehatan kepada 31 ibu balita yang hadir dalam kegiatan penyuluhan kesehatan hasilnya telah dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif distribusi frekuensi mengenai pengetahuan ibu balita yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan baik, cukup dan kurang.

Hasil analisis didapatkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan ISPA sebagai berikut :

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Edukasi Kesehatan			
	Pre Test		Post tes	
	n	%	n	%
Baik	7	23	20	65
Cukup	13	42	10	32
Kurang	11	35	1	3
Jumlah	31	100	31	100

Hasil pengabdian masyarakat untuk pengetahuan pre dan post test didapatkan pengetahuan baik 23% dan pengetahuan baik setelah dilaksanakan edukasi kesehatan (post test) menjadi 65 % Sedangkan sebelum pelaksanaan

edukasi kesehatan kategori pengetahuan kurang 35% setelah dilaksanakan edukasi kesehatan menjadi 3 % untuk pengetahuan kurang. Analisis ini dilaksanakan sebelum dan setelah di berikan edukasi kesehatan berupa power point kepada ibu yang memiliki balita di posyandu.

Hasil pemberian edukasi kesehatan didapatkan pengetahuan sebelum dilaksanakan edukasi kesehatan 61,61 % setelah diberikan edukasi kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 77,74 % .

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pokja pengabdian masyarakat melalui edukasi kesehatan berupa pemberian penyuluhan kesehatan menggunakan media power point, kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan di Desa Tenjolaya adanya peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan berupa powerpoint mengenai pencegahan ISPA balita hal ini didukung juga dari hasil analisis terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi kesehatan pada ibu balita mengenai pencegahan ISPA. Berdasarkan analisis tersebut, hal ini sejalan dengan Kartini, dkk 2021 yang menyatakan dari 15 peserta didapatkan data sebelum kegiatan pengabdian pengetahuan peserta terkait ISPA yaitu baik (0%) dan kurang baik (100%). Setelah dilakukan pengabdian, pengetahuan baik menjadi 70% sedangkan pengetahuan kurang baik turun menjadi 30%.

Pemberian edukasi juga sejalan dengan Muflihatunnisa, Diah Armenia, Kustiningsih (2021) menjelaskan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan ISPA pada balita di Posyandu Kagongan Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang Kulon Progo dengan signifikansi ,000. Mubarak (2011), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Menurut Darsini,

Fahrurrozi dan Eko (2019) dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003; Suwanti dan Aprilin, 2017).

Menurut Darsini, Fahrurrozi, dan Cahyono 2019 Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adanya faktor internal dan eksternal, dimana faktor eksternal berkaitan dengan sumber informasi. Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Peningkatan pengetahuan ini juga menjadi hal yang penting sehingga ibu dan keluarga yang memiliki balita dapat melakukan pencegahan dari informasi dan pengetahuan yang didapatkan mengenai pencegahan ISPA, sehingga anak tidak mudah terjangkit penyakit saluran pernapasan yang dapat menjadi komplikasi apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Selain pencegahan, bagi ibu atau keluarga yang memiliki anak yang sedang mengalami ISPA maka akan memudahkan dalam merawat sehingga anak tidak terkena kembali secara berulang penyakit saluran pernapasan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberian edukasi Kesehatan bagi masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita dapat terlaksana

dengan baik , sesuai dengan metode edukasi kesehatan berupa pemberian materi melalui powerpoint, diskusi dan ceramah, pelaksanaan kegiatan dilaksanakan bersamaan dengan adanya jadwal posyandu balita di Desa Tenjolaya. Peserta yang hadir sangat antusias, terlihat mereka bertanya mengenai materi yang diberikan oleh dosen dan tim pengabdian masyarakat. Hasil pelaksanaan edukasi kesehatan pada pretest dan post test pelaksanaan edukasi kesehatan menggunakan media powerpoint didapatkan adanya peningkatan pengetahuan pada kategori baik dari 23% menjadi 65%, sedangkan pengetahuan pre edukasi pada kategori pengetahuan kurang 35 % menjadi hanya 3 % setelah dilakukan edukasi kesehatan pada ibu yang hadir saat pengabdian masyarakat di Desa Tenjolaya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan hal ini akan menumbuhkan kesadaran ibu dalam melakukan pencegahan penyakit ISPA pada balita.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim dosen dan didapatkan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Diharapkan pihak institusi dapat rutin melaksanakan kunjungan dan intervensi terkait masalah-kesehatan yang dalam pelaksanaannya dapat bersinergi dengan program puskesmas. Pihak kampus pendidikan kesehatan memiliki program terkait kegiatan tridarma perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan secara bersama sama dengan mahasiswa.
- 2) Diharapkan masyarakat sekitar dapat bersama-sama dalam meningkatkan kesehatan baik tingkat individu, dan keluarga serta kelompok. Kader kesehatan dan pemerintah setempat sampai tingkat kelurahan atau desa bisa memberikan dukungan yang sejalan dengan program puskesmas dibidang kesehatan. Penguatan program kemasyarakatan dengan didukung oleh mitra kesehatan kepada pemangku kepentingan, Peningkatan kemitraan dan partisipasi lintas sektor, lembaga kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan, dan swasta.

3) Disarankan kepada puskesmas dapat memberikan arahan kepada kader dan perangkat desa, sampai tingkat RW dalam menyampaikan informasi kesehatan terutama pada kelompok khusus yang dalam masa pemantauan kesehatan, hal ini bisa sejalan dengan program puskesmas mengenai pencegahan penyakit infeksi pada kondisi anak di masyarakat agar tidak terjadi komplikasi yang mengganggu tumbuh kembang anak kedepannya. Pelayanan kesehatan yang diberikan. Puskesmas adalah pelayanan kesehatan menyeluruh yang meliputi pelayanan Kuratif (pengobatan), Preventif (upaya pencegahan), Promotif (peningkatan kesehatan), dan Rehabilitatif (pemulihan kesehatan). Pelayanan tersebut ditujukan kepada semua penduduk, tidak membedakan jenis kelamin dan golongan umur, sejak pembuahan dalam kandungan sampai tutup usia. Dari beberapa program Puskesmas diantaranya menyinggung tentang penanggulangan penyakit menular. Salah satu macam penyakit menular adalah penyakit ISPA, terutama sering terjadi pada anak balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan terimakasih kepada pimpinan dan kepala LPPM Institut Kesehatan Immanuel yang telah memberikan dukungan dan dana sehingga pengabdian masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Puskesmas Ciwidey yang memberikan izin dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat serta memfasilitasi tim pengabdian bersama kader Kesehatan yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, H., Aris, M., & Mulyadi, M. (2019). Peningkatan Pengetahuan Lanjut Usia melalui Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Power Point. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).
- Iksan, Kunoli, F. J. and Budiman (2018) ‘Hubungan Kepadatan Hunian Dan Ventilasi Rumah Dengan Penyakit Ispa. Pada Anak Balita Di Puskesmas
- Wani Kartini, K., Wijoyo, E. B., Wibisana, E., Nainar, A. A. A., & Irawati, P. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan terkait Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) pada Balita di Kota Tangerang, Banten. *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(1). Kabupaten Donggala’, Jurnal Kolaboratif Sains.

- Khoiron, N., & Sulastri, S. K. (2014). *Efektifitas pendidikan kesehatan dengan menggunakan Media leaflet dan media slide power point terhadap Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku deteksi dini Kanker serviks pada ibu-ibu pkk di wilayah kerja Puskesmas kartasura sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kunoli J Firdaus. (2013). *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular : Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Cv. Trans Info Media.
- Mubarak, I. (2011). *Wahit. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: PT. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muflihatunnisa, A., Sari, A. D., Kustiningsih, M. K., & An, S. K. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan Ispa Pada Balita Di Posyandu Kagongan Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang Kulon Progo* (Doctoral dissertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta)
- Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar Kementerian RI. Proceedings, Annu Meet - Air Pollut Control Assoc [Internet]. 2013;6.<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskesdas 2013.pdf>
- Rosana,E.N. 2016. *Faktor Resiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Blado*.
- Sari DP, Ratnawati D. Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. 2020;10(2):39-45. Available from: <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/578/395>
- Suwanti, I., & Aprilin, H. (2017). *Studi Korelasi Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Penularan Hepatitis Dengan Perilaku Cuci Tangan*. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 13-13.
- Utari, Weni -, et al. "Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa)." *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, vol. 1, no. 1, 28 Feb. 2014, pp. 1-7.